

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan

Pada *agency theory* yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu maka manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi ternyata sering ada konflik antara manajemen dan pemegang saham. Konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain, dan manajer cenderung tidak menyukai resiko. Jensen dan Meckling (1976) dalam Zulkipli (2008), menyatakan bahwa *agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan.

Masalah keagenan (*agency problem*) sebenarnya muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk

memaksimumkan kesejahteraan *principal*. Menurut teori keagenan, salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan. Namun karena dalam akuntansi, (biaya) yang sudah menjadi hak (kewajiban) dalam periode sekarang, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan mengandung komponen akrual, baik yang berada di bawah kebijakan manajemen maupun yang tidak atau *non discretionary* (Sugiri, 1998 dalam Midiastuty dan Mas'ud, 2003). Karena adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi, ditambah motif-motif tertentu, memperbesar kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan informasi sesuai dengan kepentingan *principal*, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Midiastuty dan Mas'ud (2003), ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholder*), dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bonholder*). *Positive accounting theory* (Watts dan Zimmerman dalam Zulkipli, 2008) secara implisit mengakui tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu antara pemilik dan manajemen (*bonus plan hypothesis*), kreditur dengan manajemen (*debt/equity hypothesis*), dan pemerintah dan manajemen (*political cost hypothesis*).

Teori keagenan mengemukakan jika antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda,

muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasaan manajemen (pengelola) perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Kondisi ini terjadi karena asimetri informasi antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998 ; DuCharmet et al., 2000 dalam Zulkipli, 2008).

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989 dalam Khomsiyah dkk, 2004), yaitu :

- a. Masalah keagenan yang timbul pada saat kondisi
  - 1) Keinginan-keinginan dari *principal* dan *agent* yang berlawanan
  - 2) Merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi *principal* untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan agen
- b. Masalah pembagian resiko yang timbul pada saat *principal* dan *agen* memiliki sikap yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan mengenai resiko.

## 2. *Corporate Governance*

### a. *Pengertian Corporate Governance*

Isu *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanam tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer.

Menurut Shleifer dan Vishny (1997) dalam Hastuti (2005), *corporate governance* adalah sebagai rangkaian atau mekanisme yang diterapkan dalam perusahaan untuk memberikan keyakinan kepada para pemilik modal bahwa mereka akan memperoleh *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan. Iskandar dkk (1999) dalam Hastuti (2005), mengartikan *corporate governance* sebagai kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*. Menurut Keasey dan Wright (1997) dalam Zulkipli (2008), esensi *corporate governance* adalah peningkatan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap

*shareholders* dan *stakeholders* lain dengan mendasarkan pada kerangka aturan dan peraturan.

Menurut Salim (1999) dalam Rahardjo dkk (2004), *good corporate governance* dapat diartikan sebagai : “Proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan bisnis dan akuntabilitas korporasi dengan tujuan akhir mewujudkan nilai-nilai jangka panjang pemegang saham sambil memperhitungkan kepentingan *stakeholders* lain”.

*Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* (komite *cadbury*) tahun 1992 yang bertugas menyusun *corporate governance code* yang menjadi acuan di banyak negara. Menurut komite *cadbury*, *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Sedangkan menurut OECD *corporate governance* merupakan sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board*, pemegang saham, dan pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Corporate governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham

harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien (Rahardjo dan Dewi, 2004).

Menurut keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-117/M-MBU/2002, *corporate governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna menunjukkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan.

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Zulkipli (2008) mendefinisikan *corporate governance* sebagai peraturan yang mengatur hubungan yang antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sesuatu sistem yang memngendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Dengan demikian, dari beberapa definisi *corporate governance* di atas, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengatur perusahaan agar dapat menjalankan usahanya dengan mempertimbangkan kepentingan

pemegang saham dan stakeholders lainnya, yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik.

Forum Corporate Governance in Indonesian (FCGI) sebuah organisasi profesional non-pemerintah (NGO) bertujuan mensosialisasikan prinsip-prinsip *good corporate governance* sebagai berikut (Tjager dkk, 2003 dalam Rusdianto, 2005) :

1) *Fairness* (Kewajaran)

Perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*).

2) *Disclosure dan Transparency* (Transparansi)

Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada umumnya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*stakeholders*).

### 3) *Accountability* (Akuntabilitas)

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan yang efektif (*effective oversight*) berdasarkan *balance of power* antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris, dan auditor. Merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan para pemegang saham.

### 4) *Responsibility* (Responsibilitas)

Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang saham kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

## b. *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

*The Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)* adalah sebuah lembaga independen yang melakukan diseminasi dan pengembangan *corporate governance* di Indonesia. CGPI adalah program riset dan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia pada perusahaan public yang diselenggarakan oleh IICG (Nuswandari, 2009). Program ini dilaksanakan sejak tahun 2001 yang dilandasi dengan pemikiran akan pentingnya mengetahui sejauhmana perusahaan-perusahaan public telah menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Keikutsertaan setiap perusahaan dalam program ini bersifat sukarela, tidak ada unsur paksaan.



Definisi *corporate governance* digunakan untuk menyusun kerangka metodologis CGPI terhadap perusahaan-perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari CGPI adalah untuk merangsang perusahaan untuk berlomba-lomba menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* demi kepentingan jangka panjang perusahaan. Selain itu, CGPI juga memberikan penghargaan kepada perusahaan dengan tujuan agar perusahaan termotivasi untuk melaksanakan *corporate governance* dan memecahkan masalah-masalah spesifik yang dihadapi perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menerapkan konsep *good corporate governance* (SWA, 2001).

Indeks persepsi ini diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu kepemilikan saham minoritas, wawancara dengan wakil perseroan dan analisis informasi public yang mencakup laporan keuangan, situs korporat, dan berita media massa. Riset pemeringkatan CGPI dilakukan dengan menggunakan metode survey melalui kuesioner yang diisi secara *self assessment* oleh emiten. Penyusunan kuesioner berdasarkan prinsip-prinsip *corporate governance* yang diterapkan badan internasional yaitu OECD dan KNKG yang meliputi *accountability, responsibility, fairness* dan *transparency*. Penjabaran prinsip-prinsip tersebut ke dalam item-item pertanyaan dilakukan mengacu pada UU No.1 tahun 1995 tentang PT, UU No.8 tahun 1998 tentang Pasar Modal, panduan implementasi GCG, OECD *principles*, praktik-praktik bisnis yang baik dan kriteria-kriteria rating yang telah

dilakukan diberbagai negara-negara di dunia seperti Australia, Jerman dan Philipina.

Item-item yang dirumuskan dapat diklasifikasi dalam beberapa kelompok yang disebut dengan kriteria pelaksanaan GCG atau dimensi penerapan GCG yaitu komitmen terhadap tata kelola perusahaan, tata kelola dewan komisaris, komite-komite fungsional, dewan direksi, perlakuan terhadap *stakeholders* lain serta transparansi, integritas dan independensi.

Hingga saat ini, hal yang membedakan pelaksanaan CGPI dari tahun ke tahun adalah pengembangan metodologi dan alat yang digunakan untuk mengukur dalam menilai penerapan GCG. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan keterbatasan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya serta memperjuangkan agar indeks yang disajikan CGPI benar-benar kredibel. Hasil keluaran dari pemeringkatan CGPI dalam bentuk laporan hasil riset dan pemeringkatan CGPI, publikasi hasil riset dan pemeringkatan CGPI award dan penerbitan buku *best practises* oleh IICG.

### **3. Manajemen Laba**

Menurut Scott (2000) dalam Saiful (2004), manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa terdapat dua cara yang saling melengkapi dalam berfikir tentang manajemen laba. Pertama, perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimumkan utilitasnya

dalam kompensasi, kontrak dan *political costs (oportunistic earnings management)*. Kedua, perspektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Akan tetapi, manajemen laba sering disimpulkan sesuatu yang tidak baik untuk dilakukan oleh manajemen, sehingga banyak definisi yang menekankan manajemen laba sebagai suatu perilaku oportunistik manajemen.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk (2007) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Menurut Assih dan Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994 dalam Assih dan Gudono, 2000).

Healy dan Wahlen (1999) dalam Saiful (2004) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Beberapa faktor yang memotivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

a. *Taxation Motivations*

Dalam hal ini manajer berusaha menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

b. *Changes of chief executive officer (CEO)*

Dalam kasus pergantian manajer biasanya diakhiri tahun tugasnya, manajer akan melaporkan laba yang tinggi, sehingga *changes of chief executive officer (CEO)* yang baru akan merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut.

c. *Political motivation*

Dalam hal ini manajer akan berusaha menurunkan laba dengan berbagai macam tujuan, seperti untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah dan untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh.

d. *Stock price effects*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor agar investor tertarik menanamkan modal mereka.

e. *Contracting incentives*

Secara umum untuk memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang.

f. *Bonus plan*

*Bonus plan* sebagai pendorong laba karena laba dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan, dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu.

Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan. Mengenai hal ini Wild *et.al.* (2001) dalam Anggesti (2008) mengemukakan beberapa strategi, dalam melakukan manajemen laba, antara lain:

- a. *Income increasing*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain.

- b. *Big bath* yang dilakukan saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja atau saat terjadi peristiwa yang tidak terjadi setiap harinya.
- c. *Income smoothing*, yaitu dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

#### 4. Nilai Perusahaan

##### a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham, 1996 dalam Susanti, 2010). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan setiap pemilik perusahaan. hal ini dikarenakan dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham di perusahaan tersebut juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen asset.

Menurut Fama (1978) dalam Susanti (2010), nilai perusahaan akan tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap sebagai cerminan dari nilai asset perusahaan yang

sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

b. Metode Penilaian Perusahaan

Dalam penilaian perusahaan mengandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan, dan keputusan. Ada beberapa konsep dasar menilai, yaitu nilai ditentukan oleh waktu tertentu; nilai harus ditentukan pada harga yang wajar; penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok pembeli tertentu. Secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan, diantaranya adalah (Sugiri, 1998 dalam Pertiwi, 2010):

- 1) Pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau *price earnings ratio*.
- 2) Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas.
- 3) Pendekatan deviden antara lain pertumbuhan deviden
- 4) Pendekatan aktiva antara lain metode penilaian aktiva
- 5) Pendekatan harga saham.

Emerty dan Firmerty (1997) dalam Pertiwi (2010) menyatakan jika analisis *cash flow* diterapkan dengan benar, maka dapat membantu investor dalam menentukan nilai perusahaan. metode *cash flow* dianggap sebagai metode yang paling akurat karena dalam metode ini

mencakup semua informasi. Untuk mengerti tentang nilai perusahaan yang sesungguhnya, seorang penilai harus memiliki pandangan jangka panjang, mengerti arus kas perusahaan dengan baik, dari segi neraca maupun laporan laba rugi, dan mengerti bagaimana membandingkan arus kas masing-masing periode waktu dengan menyesuaikan pada tingkat resiko pada masing-masing periode.

Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Jika nilai saham tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Brigham, 1996 dalam Wahidahwati, 2002).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan Tobin's Q. Pengukuran nilai perusahaan dengan Tobin's Q diyakini bisa memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap perusahaan, karena Tobin's Q didapat dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai pasar hutang dibagi dengan nilai buku aktiva. Tobin's Q memberikan gambaran tidak hanya aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Hastuti, 2005).



## B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

### 1. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Bagi suatu perusahaan, pendanaan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan adanya sumber dana maka perusahaan dapat menjalankan operasionalnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh sumber dana perusahaan membutuhkan investasi dari para investor. Agar investor bersedia menanamkan dananya ke dalam perusahaan, maka manajer harus bisa memberikan sinyal positif kepada investor tentang kinerja keuangannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajer memanfaatkan fleksibilitas standard akuntansi untuk merekayasa laba agar perusahaan terlihat baik dalam kinerjanya.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat mengakibatkan distorsi dalam aliran dana. Selain itu, tindakan manajemen laba dapat mengurangi kepercayaan investor karena laporan keuangan yang bias. Oleh karena itu, untuk meminimalkan tindakan manajemen laba, diperlukan suatu konsep atau mekanisme, yaitu dengan penerapan *corporate governance*. Dengan demikian, semakin baik penerapan *corporate governance* suatu perusahaan, maka tindakan manajemen laba akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2008) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di Industri Perbankan Indonesia dari tahun 2001-2005 menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Boediono

(2005) yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2008.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

## **2. Pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan**

Tindakan manajemen laba yang dilakukan secara terus menerus, lambat laun dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan. Apabila kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan menurun maka nilai perusahaan juga akan menurun, akibat dari banyaknya investor yang menarik kembali dana investasi yang ditanamkannya ke dalam perusahaan. Selain itu, tindakan manajemen laba dinilai dapat merugikan perusahaan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor.

Oleh karena itu, untuk mencegah hal tersebut, diperlukan tata kelola keuangan perusahaan yang baik melalui penerapan *corporate governance*. Dengan demikian, semakin baik *corporate governance* suatu perusahaan maka nilai perusahaan akan baik pula, karena *corporate governance* dapat menurunkan tindakan manajemen laba yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmojo (2010) yang meneliti tentang pengaruh *corporate*

*governance* terhadap nilai perusahaan yang listing di BEI tahun 2005-2007 menemukan bukti bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2010) yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan go public di BEI tahun 2005-2008 yang membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Asba (2009) yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance*, asset dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007 yang menunjukkan bahwa *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan, dan penelitian Kusumastuti dkk (2007) yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005 yang menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Coporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

### **3. Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan**

Manajer merupakan pihak yang paling mengerti tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Keadaan ini memungkinkan manajer untuk memanfaatkan kebebasan yang diberikan

oleh standar akuntansi untuk melakukan rekayasa dalam laporan keuangan dengan melakukan tindakan manajemen laba. Pada dasarnya manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan tujuan agar investor mempunyai kesan yang positif terhadap perusahaan sehingga bersedia menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi manajemen laba maka nilai perusahaan juga akan meningkat, jika dilakukan dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang, tindakan manajemen laba dapat menurunkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2010) yang meneliti tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008 menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fernandes dan Ferreira (2007) dalam Pertiwi (2010) serta penelitian Bitner dan Dollan (1996) dalam Pertiwi (2010) menyatakan bahwa manajemen laba mempunyai hubungan yang negatif terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub> : manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan